

Peran Hadis dalam Membentuk Sikap Anti Diskriminasi pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural

Nesa Fatha Dinillah

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: nesafathadinillah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi peran hadist Nabi Muhammad SAW sebagai landasan normatif dan basis pedagogis islam inklusif dalam membentuk sikap anti diskriminasi pada peserta didik melalui pendidikan multikultural. Dengan cara menganalisis hadist yang relevan dengan nilai kesetaraan, nilai persaudaraan, dan larangan fanatisme. Berdasarkan relevansi teori pendidikan multikultural dan pedagogis dengan pendekatan tematik. Metode ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan *library research* dan analisis tematik terhadap hadist sebagai kerangka pedagogis pendidikan multikultural. Pada tahap ini berfungsi merefleksikan kecenderungan pemahaman kontekstual tanpa analisis konteks historis hadist yang relevan dengan problematika diskriminasi kontemporer. Kondisi ini menunjukkan research gap antara validasi epistemologi hadist dengan implementasi rekonstruksi makna hadist yang responsif terhadap diskriminasi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menawarkan pembaruan integrasi rekonstruksi dan refleksi peran hadist dalam pendidikan multikultural dengan melihat tafsiran hadist melalui pendekatan hermeneutika realitas diskriminasi dipendidikan multikultural. Penelitian ini menekankan pengembangan gagasan secara mendalam melalui kritik sanad dan matan dengan melakukan analisis terhadap teori pendidikan multikultural James A. Banks dan pedagogi kritis Paulo Freire.

Kata Kunci: *Peran Hadist, Pendidikan Multikultural, Diskriminasi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, etnis, ras, bahasa, budaya, dan agama yang hidup berdampingan dengan satu kesatuan bangsa. Adanya keberagaman ini menjadi kekuatan dan tantangan dalam membangun masyarakat anti diskriminasi. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Memiliki makna pentingnya jiwa persatuan dalam menghadapi keberagaman. Pendidikan multikultural menjadi salah satu fasilitas untuk menciptakan rasa menghormati perbedaan dan menolak bentuk diskriminasi agar dapat menciptakan kehidupan rukun antar sesama. (Widiatmaka, 2022).

Menurut James A. Banks pendidikan multikultural memiliki lima aspek yang saling berkaitan pertama, *content integration* (mengintegrasikan budaya dengan suatu kelompok untuk membantu siswa memahami konsep, generalisasi, dan teori yang dibentuk melalui perspektif budaya, asumsi dan nilai. Kedua, *knowledge construction process* (mengajak siswa untuk ikut mengimplementasikan budaya kedalam suatu mata pelajaran. Sehingga siswa tidak hanya menerima konsep dan teori namun juga diajak membangun dan merefleksikan pengetahuan yang dipelajari. Ketiga, *anequity pedagogy* (memfasilitasi siswa dengan metode dan model pelajaran yang menarik dalam menyikapi keberagaman). Keempat, *prejudice reduction* (mendeteksi keragaman siswa dan menentukan metode yang sesuai dengan tingkatan pelajaran siswa). Kelima, *empowering School Culture* (budaya sekolah yang

mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan suportif. (Admila Rosada dkk, 2019). Tujuan dari hadirnya Pendidikan Multikultural sebagai respon terhadap realitas keberagaman dan aksi diskriminasi berbasis keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan identitas individu. Pendekatan ini menjadi kunci pokok strategi pendidikan yang menekankan internalisasi nilai moral dan etika terhadap perbedaan, dialog, identitas individu, dan pembentukan sikap inklusif. (Said Agil Hussein Al-Munawwar, 2017).

Sementara Paulo Freire memiliki pandangan pedagogi kritis mengenai kebebasan dalam belajar dan tumbuh bersama baik antara guru dan siswa. Ia mengkritik tentang model pendidikan yang bersifat *banking*. Model pembelajaran yang berpusat pada guru yang berfungsi menstrasfer ilmu sementara siswa hanya menerima ilmu pengetahuan secara pasif. Pedagogis kritis dari Paulo ini menjadi tonggak lahirnya kesadaran kritis pada peserta didik supaya mampu merekonstruksi realitas sosial anti diskriminasi. Pendekatan ini melahirkan interaksi, refleksi dan partisipasi aktif antara guru dan siswa. (Demianus Ice, 2025). Dalam konteks pendidikan multikultural dan pedagogis kritis Paulo Freire pada dasarnya memiliki relevansi dengan ajaran islam (al-qur'an dan hadist) yang menekankan kesetaraan antara sesama manusia, rasa saling menghargai dan menghormati.

Berdasarkan teori diatas konteks pendidikan multikultural, islam memiliki landasan yang kuat terkait prinsip kesetaraan dan anti diskriminasi. Dalam al-qur'an QS al-Hujurat ayat 13 pada ayat ini dijelaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak dilihat dari identitas sosial individu melainkan dari ketakwaannya. (Rohmat, 2024). Prinsip ini dikuatkan oleh hadist Nabi Muhammad SAW secara eksplisit (terus terang) dalam menolak diskriminasi, memperkuat nilai persaudaraan, dan larangan fanatisme. Namun, Realitas implementasi pendidikan pembelajaran hadist sering sekali dipahami sebagai materi hafalan atau nasihat moral tanpa mengembangkan integrasi rekonstruksi dan refleksi tafsiran hadist melalui pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menawarkan pembaruan integrasi rekonstruksi dan refleksi peran hadist dalam pendidikan multikultural dengan melihat tafsiran hadist melalui pendekatan hermeneutika realitas diskriminasi dipendidikan multikultural. Melalui pendekatan *library research* dan analisis tematik hermeneutika terhadap hadist anti diskriminasi, peneliti berusaha membongkar makna teks dengan menyoroti konteks historis. Analisis ini juga dikaitkan dengan teori pendidikan multikultural dari James A. Banks dan pedagogi kritis Paulo Freire sehingga dapat melahirkan model pendidikan multikultural anti diskriminasi yang kontekstual dan transformatif.

METODE

Penelitian ini berfungsi untuk merefleksikan kecenderungan pemahaman kontekstual tanpa analisis konteks historis hadist yang relevan dengan problematika diskriminasi kontemporer dan merekonstruksi peran hadist sebagai landasan normatif dan basis pedagogis islam inklusif dalam membentuk sikap anti diskriminasi siswa. Hasil dari analisis dijabarkan dalam bentuk deskriptif naratif. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa hadist yang berkaitan dengan nilai-nilai kesetaraan, nilai persaudaraan, dan larangan fanatisme Sementara data sekunder berdasarkan buku, penelitian terdahulu, kajian pemikiran tokoh dan jurnal-jurnal ilmiah.

Kedua sumber tersebut dianalisis melalui pendekatan *library research* dan analisis tematik hermeneutika. Menurut Braund dan Clarke pendekatan analisis tematik ialah proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan data dalam bentuk kesimpulan dan interpretasi oleh seorang peneliti (Najmah, dkk, 2023).

Peneliti melakukan beberapa langkah penelitian pertama, melakukan pengumpulan data baik data sekunder ataupun data primer. Kedua mengatagorikan data yang telah diperoleh. Ketiga, menganalisis data sesuai relevansi peran hadist dalam pendidikan multikultural untuk membentuk sikap anti diskriminasi dengan menekankan pengembangan gagasan secara mendalam melalui kritik sanad dan matan dengan melakukan analisis terhadap teori pendidikan multikultural James A. Banks dan pedadogi kritis Paulo Freire.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hadist Kritik Matan dan Sanad Membentuk Sikap Anti Diskriminasi

Hadist yang Mencerminkan Kesetaraan/ Toleransi

Hadist Ke 1

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ الْمَسْحُوعَةُ

Artinya: "Dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?', maka beliau bersabda: 'Al-hanifiyyah as-samhah atau agama yang lurus lagi toleran [maksudnya agama Islam],'" (HR. Ahmad, Musnad Abdullah ibn Abbas No. 2107). (Ismail, 2024)

Takhrij Hadist

Takhrij Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, Dawud bin Al-Hushain, Muhammad bin Ishaq, Yazid bin Harun, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Berdasarkan teori hadist rantai sanad perawi pertama diposisi terakhir. Sementara perawi terakhir menunjukkan posisi sanad pertama. (Askar, 2025)

Kritik Sanad

Hadist ini termasuk hadist hasan *li ghairihi* (karena termasuk katagori *muttashil* (bersambung) utuh. Syarat sanad ialah *liqa* (pertemuan) antara guru dan murid. Dalam hadist ini tidak ditemukan *mu'allal* (kecacatan) dan tidak tergolong *syadz* (ganjil) dari sisi *rijal* hadist. Catatan terdapat perawi yang shaduq (jujur) namun memiliki kelemahan dalam menyembunyikan perawi dalam sanad perawi tersebut bernama Muhammad bin Ishaq. Hadist ini memiliki pendukung (*syahid*) dan penguat (*mutabi*) serta dapat diterima dan dijadikan hujjah dalam penetapan hukum. (Askar, 2025)

Kritik Matan

Dalam perspektif hadist nilai toleransi bukan dipahami sebagai sikap permisif (terbuka) tanpa batas. Melainkan sebagai rasa kesediaan dalam diri untuk menghormati setiap perbedaan, menciptakan kehidupan sosial yang damai dan bebas dari kekerasan simbolik ataupun struktural. (Renaldi, 2024) Interpretasi dari hadist ini menyatakan bahwa Allah SWT lebih menyukai agama yang lurus dan tidak menyimpang dari agamanya serta bersifat toleransi kepada sesama makhluk ciptaannya. Hal ini terlihat ketika Nabi

Muhammad SAW menjawab agama yang dicintai oleh Allah SWT ialah *al-Hanafiyyah as-Sambah* mengacu pada keyakinan yang lurus dan toleransi. (Sukono Andri Yanto, 2024)

Hadist Ke 2

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
«إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ»

[رواه مسلم] - [صحيح مسلم: 2564] - [صحيح]

Artinya: Abu Hurairah- radiyallahu 'anhu- meriwayatkan. Rasulullah Bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tapi Allah SWT melihat hati dan amal perbuatan kalian" (hadist sahih)-[HR. Muslim- [Shahih Muslim-25564] (HadeethEnc.com)

Takhrir Hadist

Berdasarkan aplikasi hadist shoft, Hadist ini diriwayatkan di beberapa kitab oleh Shahih Muslim 465, Sunan Ibnu Majah 4133, Musnad Ahmad 7493, Musnad Ahmad 10537. Hadist ini termasuk Hadist Shahih Muslim dari perawi kalangan sahabat Abu Hurairah. Rantai Sanad dari Abdur Rahman bin Shakhr (Kunyah: Abu Hurairah), Yazid bin Al Ashamm bin 'Ubaid kunyah ialah Abu 'auf (perawi Tsiqah/ 'adil), Ja'far bin Burqan dan Katsir bin Hisyam (perawi yang jujur terhadap apa yang diberitakan, tetapi ia memiliki hafalan yang buruk dan sering keliru dalam periwayatan.) (Hadist Tazkiya, 2020).

Kritik Sanad

Hadist diatas termasuk hadist shahih muslim. Secara kajian ilmu hadist kekuatan sanadnya berdasarkan rantai perawinya memenuhi kriteritia kesahihan hadist yaitu sanad memiliki kesinambungan (*ittishal al-sanad*). Para peawi memiliki kualitas tsiqah/'adil oleh para ulama hadist. Hadist ini tidak menemukan cacat (*illat*) atau (syadz) kejanggalan dalam jalur periwayatan. Hadist ini memiliki kejujuran dan ketelitian dalam periwayatan. Oleh karena itu dari sisi sanad hadist ini termasuk hadist shahih yang riwatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud, Ibn Hibban, Ahmad Ibn Himban yang dapat dijadikan dasar memahami nilai ajaran islam. (Hudaya, 2020)

Kritik Matan

Imam al-Nawawi dalam Syarh Muslim menjelaskan makna dari turunnya hadist diatas perlu menginterpretasikan kata kunci *al-shurah*, *amwal*, *qalbu*, dan *'amal*. Kata *al-shurah* merupakan bentuk kata kerja lanjutan dari *fi'il mudhari* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 6 yang artinya dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendakinya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Penafsiran *al-shurah* menurut para musafir berarti keadaan atau tampilan fisik. Sementara kata *al-amwal* berarti harta dari bentuk jamak dari *al-mal*. Sementara niat *al-furuq al-lughawiyah* bermakna keinginan sebelum berbuat. *Amal* berarti pekerjaan atau perbuatan. Ajaran atau nilai yang dapat diambil dalam hadist ini ialah dasar sikap anti diskriminasi dalam kehidupan sosial karena tolak ukur utama oleh Allah SWT ialah kualitas moral dan amal manusia.

Subtansi dari hadist ini bahwa tampilan fisik berupa *wahbi* atau *given* dari Allah SWT. Sementara niat dan amal bersifat *kasbi* atau upaya dari usaha manusia itu sendiri. Subtansi ini bermakna Allah SWT telah memberikan potensi kepada kita untuk memilih berbuat baik atau buruk dan positif atau negatif. Hal ini penting karena manusia banyak yang terlena dengan penampilan fisik padahal letak kemuliaan yang dilihat Allah SWT terdapat pada amal perbuatan mereka. (Hudaya, 2020). Dengan demikian Allah SWT memberikan ketegasan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap kemuliaan manusia tanpa membedakan keberagaman latar belakang sosial, fisik, ataupun ekonomi. Menurut (Muhammad Yusuf, 2025) berpendapat bahwa hadist ini mengajarkan kita untuk toleransi dan saling terbuka dengan keberagaman dan perbedaan baik fisik, pandangan atau pola pikir, agama, budaya, ras, dan bahasa. serta saling menghormati dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah SWT.

Hadist yang Mencerminkan Nilai *ukhuwwah* (persaudaraan)

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari sahabat Anas Bin Malik Radhiyallahu'anhu. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "tidaklah sempurna iman seorang muslim diantara kalian. Hingga dia mencintai sesuatu untuk saudara sesama muslim sesuatu yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Takbrij Hadist

Takhrij hadist ini dikeluarkan oleh Iman Al-Bukhari dalam Shahih-nya, Kitab Al Iman, Bab Min Al Iman An Yuhibba Liakhihi Ma Yuhibbu Linafsihi, no 13. Dan Imam Muslim dalam Shahih-nya, Kitab Al-Iman, Bab Al-Dalil' Ala Ana Min Khishal Al Iman An Yuhibba Liakhihi Al Muslim Ma Yuhibbu Linafsihi Min Al Khair, no. 45. (Utsaimin, 2021)

Kritik Sanad

Hadist ini termasuk hadist sahih muttafaq 'alaih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiyallahu'anhu pembantu Nabi Muhammad SAW yang terkenal dekat dengan Nabi. Para ulama sepakat bahwa kesahihannya karena memiliki integritas dan ketelitian dalam meriwayatkan hadist selain itu tidak ditemukan *illat* maupun *syadz* dalam jalur periwayatannya.

Kritik Matan

Hadist ini menegaskan keutamaan ukhuwah islmiyah dan persaudaraan karena Allah SWT. Makna hadist ini juga sejalan dengan ayat al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 10 yang artinya "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat". Hadist ini juga memiliki makna kesempurnaan iman tidak hanya berkaitan dengan keyakinan tapi juga interaksi dan sosialisasi yang mencerminkan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan terhadap sesama. Para ulama menjelaskan bahwa dalam penafian iman disini bukan menafikan iman secara total sehingga pelaku menjadi kafir. Melainkan dinafikan sebagai bentuk kesempurnaan iman seseorang (*nafyul kamal*).

Hadist ini menunjukkan nilai moral dan relevansi dalam pendidikan multikultural untuk membangun rasa toleransi, sikap empati, kerja sama, dan sikap gotong royong antar peserta didik tanpa memandang perbedaan. Persaudaraan dalam islam tidak dimaksudkan hanya sebatas faktor keturunan melainkan persaudaraan sesama muslim dan makhluk Allah SWT untuk membangun relasi sosial yang menghormati, melindungi, dan menolak segala bentuk kerusuhan seperti diskriminasi. Hadist tersebut menunjukkan bahwa keimanan seseorang tidak hanya terwujud berupa keimanan personal melainkan tercerminnya sikap sosial yang peduli dan solidaritas sesama manusia. (Siregar, 2026). Selain itu sikap persaudaraan juga menjadi acuan terpenting dalam mengembangkan sikap wasathiyah terhadap perbedaan yang ada. (Anandari, 2022).

Hadist yang Mencerminkan Larangan Fanatisme

صحيح البخاري ٦٩٠٤: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّتَهُ وَيُقَاتِلُ شَجَاعَتَهُ وَيُقَاتِلُ رِيَاءَ فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لَتَكُونَ كَلِمَةً اللَّهُ هِيَ
الْغُلْيَاءُ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: Shahih Bukhari 6904: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wail dari Abu Musa berkata: "Satang seseorang kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam dan berujar, 'Ada seseorang yang berperang karena dorongan fanatisme, atau berperang karena ingin memperlihatkan keberanian, dan ada yang berperang karena ingin dilihat orang, siapakah yang disebut fi sabilillah? ' Nabi menjawab: "Siapa yang berperang agar kalimatullah menjadi tinggi, ia berada fii sabilillah." (Amal, 2026).

Takbrij Hadist

Perawi hadist ini berasal dari Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor (kunya Abu Musa) seorang sahabat Nabi, Syaqq bin Salamah (Kunya Abu Wa'il) ialah perawi yang mempunyai sifat 'adil dan kuat hafalannya. Sulaiman bin Mihran (Kunya Abu Muhammad) dan Sufyan bin Sa'id bin Masruq (Kunya Abu Abdullah) ialah perawi yang mempunyai kredibilitas yang tinggi, yang terkumpul pada dirinya sifat adil dan hafalannya sangat kuat. Muhammad bin Katsir (Abu Abdullah) ialah perawi yang mempunyai sifat 'adil dan kuat hafalannya. (Tazkia, 2020)

Kritik Sanad

Rantai sanad dari hadist ini terdiri dari Muhammad bin Katsir, sufyan, Abu Wa'il, dan Abu Musa. Hadist ini tergolong hadist sahih karena dilihat dari rantai perawi terhubung dengan Nabi. Para perawi tersebut dikenal sebagai perawi yang dapat dipercaya dan tidak ditemukan *illat* atau *syadz* oleh karena itu para ulama hadist sepakat mengatagorikan hadist ini sahih dan dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum dan menambah wawasan mengenai ajaran islam.

Kritik Matan

Berdasarkan hadist diatas Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa orang yang benar dijalan Allah SWT ialah niat dan tujuan manusia untuk berjuang dijalan Allah SWT bukan karena adanya dorongan fanatisme, keberanian semata yang ingin mendapatkan apresiasi oleh orang lain ataupun sikap riya' lainnya. Hadist ini beriringan dengan surah Al-

Bayyinah ayat 5 yang memerintahkan manusia untuk beribadah secara ikhlas karena motivasi spiritual dan keikhlasan menjadi hal dasar yang paling utama.

Teori Pendidikan Multikultural Menurut James A. Banks dan Pedagogis Kritis Paulo Freire

Menurut James pendidikan multikultural merupakan *people of color*. Berdasarkan pada (Dedi Susanto, 2024) James A Banks mengungkapkan bahwa faktor munculnya pendidikan multikultural dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya asing dan kondisi iklim yang berbeda. Oleh karena itu perlunya memperhatikan lima aspek penting dalam pendidikan multikultural yaitu:

Content Integration

Guru sebagai pemberi contoh teladan dan mengenalkan keberagaman suku, ras, bangsa, agama, pola pikir, adat istiadat, budaya, dan bahasa kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengenal, memahami, mengetahui, dan mempelajari keberagaman serta dapat bersikap toleransi. Selain mengintegrasikan pendidikan multikultural secara teori siswa juga diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai multikultural sebagai wahana praktek nyata dalam pembentukan sikap dan karakter multikultural.

Knowledge Construction

Guru mampu menjelaskan mengenai pendapat atau asumsi para murid terhadap budaya lain secara objektif sehingga dapat membantu peserta didik dalam menyelidiki dan menentukan pendapat melalui pesan budaya baik secara tersirat ataupun tidak. Hal ini juga dapat memperkaya pengetahuan siswa mengenai keberagaman.

1. *An Equity Pedagogy*: memberikan kesetaraan dalam berbagai hal seperti memfasilitasi dalam pemakaian sumber belajar, media pembelajaran dan metode mengajar yang mencerminkan rasa keadilan terhadap siswa.
2. *Prejudice Reduction*: guru membantu siswa untuk membentuk perilaku positif tentang keberagaman.
3. *Empowering School Culture*: menciptakan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan suportif

Paulo Freire berpendapat bahwa kata multikulturalisme itu berasal dari kata multi yang berarti jamak/ beragam dan *cultural* yang artinya kebudayaan/ budaya. Ia berpendapat bahwa konsep ini akan melahirkan banyak wajah seperti sejarah, budaya, bahasa, dan pemikiran. Menurut Paulo Freire pendidikan multikultural merupakan bentuk merespon perubahan demografis dan kultural sehingga pendidikan bukan hanya sebagai "menara gading" yang memberi jarak terhadap realitas sosial dan budaya. Melainkan mampu membebaskan manusia dari persoalan hidup untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat. Pemikiran ini lahir dari perjuangannya selama bekerja ditengah masyarakat desa miskin dan tidak berpendidikan selama bertahun-tahun. Perspektif paulo menekankan bahwa pendidikan multikultural harus membentuk tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan bukan mengagungkan wibawa, kehormatan, strata sosial yang dimiliki individu atau kelompok yang muncul karena kekayaan, kemampuan, prestasi ataupun reputasi yang dimilikinya. (Rubiyatno, 2019).

Adapun model pembelajaran dalam proses pembelajaran pendidikan multikultural (Madakir, 2024):

1. Model Ceramah: menyampaikan materi pembelajaran mengenai pendidikan multikultural secara lisan untuk memperkenalkan konsep dasar keberagaman tentang pentingnya menghargai perbedaan, hidup rukun, dan sikap adil.
2. Model Pembiasaan: Proses bertahap yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan sehingga terbentuk dan melekat pada diri siswa.
3. Model Keteladanan: guru memberikan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku yang menunjukkan sikap toleransi, adil, dan tidak diskriminasi terhadap siswa satu dengan siswa lainnya.
4. Model Pengalaman riil: mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam menghadapi situasi sehingga anak tidak hanya mengetahui secara kognitif namun juga mengalami, merasakan, dan mengintegrasikan nilai multikultural dalam hadist dalam kehidupan sehari-hari.
5. Model Diskusi: mengajak siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi mengenai masalah, pengalaman, dan topik pembelajaran mengenai pendidikan multikultural sehingga membantu anak untuk berani mengungkapkan pendapat, dan menghargai perbedaan pola pikir.

Integrasi Hadist dengan Pendidikan Multikultural

Menurut kamus bahasa Arab Multikultural disebut *alta'addudiyah al-thaqafiyah* yang merupakan gabungan dari kata *al-ta'addudiyah* yang artinya berbilang, banyak, lebih dari satu, beraneka dan bermacam-macam. Sementara makna *al-thaqafiyah* berarti kebudayaan atau pendidikan. Sementara menurut kamus bahasa Indonesia multikultural terbentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). (Yanto, 2025). Ajaran *rahmatil lil alamin* memiliki dua dimensi yaitu dimensi tekstual dan dimensi kontekstual. Dalam dimensi tekstual bersumber pada al-qur'an dan hadist Rasul. Sementara dimensi kontekstual berdasarkan pada waktu dan tempat saat fenomena, kondisi dan situasi umat. Melihat keanekaragaman masyarakat muslim jika dilihat dari *living hadist* dibagi menjadi dua pendekatan yaitu islam normatif dan islam historis. Islam normatif berkaitan dengan norma dan ajaran dalam bentuk hadist, ijma, dan al-qur'an. Sementara dalam islam historis merupakan wujud nyata dari pengamalan hadist. Dimana hadist tersebut dijalankan, di aktualisasi, dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. (Anwar, 2021).

Contoh integrasi nilai hadist di TK Assabil 2:

1. Hadist yang Mencerminkan Kesetaraan/ Toleransi
 - a. Guru mengajarkan anak untuk saling menyayangi teman tidak saling mengejek seperti melalui gerakan tepuk sayang teman dan lagu disini teman disana teman.
 - b. Guru membiasakan anak untuk berkata sopan. " seperti empat kata ajaib yaitu: tolong, maaf, terimakasih, dan permisi"
 - c. Guru melatih anak untuk saling menghargai dan mendengarkan pendapat teman tanpa memotong pembicaraan.

2. Hadist yang Mencerminkan Nilai *ukhummah* (persaudaraan)
 - a. Guru mengajak anak untuk saling membantu teman yang sedang mengalami kesulitan
 - b. Guru mengajak anak untuk saling bergantian saat bermain dan tidak saling berebut mainan
 - c. Mengajak anak untuk saling mendoakan ketika ada teman yang tidak masuk
 - d. Mengajak anak untuk makan bersama tanpa membeda-bedakan teman
 - e. Mengajak anak untuk peduli dengan orang-orang sekitar lingkungan sekolah melalui kegiatan berbagi makanan
3. Hadist yang Mencerminkan Larangan Fanatisme
 - a. Guru mengarahkan anak tidak selalu bermain dengan kelompok yang sama
 - b. Mengajak anak untuk rolling tempat duduk agar saling mengenal
 - c. Guru menunjukkan sikap adil kepada semua anak tanpa pilih kasih



Membantu Sesama
Teman



Mengucapkan
Terimakasih



Makan Bersama



Tolong Menolong



Bermain Bersama



Berbagi Dengan Warga
Sekitar Sekolah



Mengajak Anak Bereksperimen



Saling Berkolaborasi

Gambar 1. Dokumentasi Penerapan Di TK Assabil 2

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya toleransi terhadap pluralitas. Hal ini melahirkan peradaban dalam interaksi manusia yang mendambakan rasa kesetaraan hak termasuk *education for all* tanpa membedakan gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Tujuan dari adanya pendidikan multikultural tidak hanya berfokus kepada kelompok, agama, kultur dominan atau mainstream melainkan

pada sikap peduli, *difference* serta *politics of recognition*. Hadist memiliki peran dalam penanaman nilai pendidikan multikultural yang mengandung prinsip toleransi, persaudaraan, keadilan, dan kesetaraan. Nilai tersebut sejalan dengan pemikiran James A Banks yang berupaya menginterasikan pluralitas kedalam kurikulum pendidikan. Sementara menurut Paulo Freire hadist berfungsi sebagai alat pembebasan kesadaran kritis terhadap bentuk diskriminasi dan rasa ketidakadilan. Oleh karena itu hadist tidak hanya sebagai kontekstual penguatan nilai religius melainkan hidup sebagai sarana transformasi sosial yang dapat mencetak siswa menjadi pribadi yang toleran, kritis dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admila Rosada dkk. (2019). *Pendidikan Multikultural Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Amal, M. J. (2026). *Hadits Shahih Bukhari (Kitab Taudhid)*. Masjid Jami' Nurul Amal, https://mjna.or.id/haditsqudsi/baca/bukhari-Hadits_Qudsi/117
- Hudaya, H. (2020, 09 07). Antara Fisik Dan Amal. pp. <https://www.uin-antasari.ac.id/antara-fisik-dan-amal/>.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Anandari, A. A. (2022). *Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari*. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/1802-05.pdf.
- Askar, R. U. (2025). *Kajian Analisis Hadis Tentang Toleransi Pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam Sma Kelas X. Ilma (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)* , file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/Kajian+Analisis+Hadis+tentang+Toleransi+pada+Buku+Teks+PAI+SMA+Kelas+X_Ruhmina+Ulfa(2)%20(2).pdf
- Dedi Susanto, dkk. (2024). *Isu-Isu Global Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Riau: Dotplus Publisher.
- Demianus Ice. (2025). *Pendidikan Multikultural -Teori, Praktik, dan Refleksi Kontekstual-*. Lamongan: CV Detak Pustaka.
- HadeethEnc.com. (n.d.). *Hadis: Sesungguhnya Allah Tidak Melibat Rupa dan Harta Benda Kalian, tetapi Allah Melihat Hati dan Amal Perbuatan Kalian. Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi*, p. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4555>.
- Hadist Tazkiya. (2020). *Shahih Muslim #4651. Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab*, p. https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/kitab/2:46?page_haditses=4.
- Ismail, A. Z. (2024). *Toleransi dalam Perspektif Hadist*. NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, DOI:<https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.539>.
- Madakir. (2024). *Model Implementasi Pendidikan Multikultural Abdurrahman Wahid*. Cirebon: PT Harmoni Anak Negeri.

- Muhammad Yusuf, d. (2025). *Pendidikan dan Dakwah untuk Gen Z: Perspektif Hadis dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Bandung: Widina Media Utama.
- Najmah, dkk. (2023). *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba medika.
- Renaldi, B. S. (2024). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Toleransi Beragama*. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.254>.
- Rohmat. (2024). *Pendidikan Multikultural dalam Tafsir Al Mishbah Analisis Isi Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13*. Cirebon: PT Harmoni Anak Negeri.
- Rubiyatno, d. (2019). *Peran Akademisi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dalam Mengembangkan IPTEKS (Prosiding)*. Klaten: CV Harian Jateng Network.
- Said Agil Hussein Al-Munawwar, M. (2017). *Hadis-Hadis Mukhtalif Antara Teori dan Praktek*. Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Siregar, K. I. (2026). *Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ*. *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 , <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.05>.
- Sukono Andri Yanto, M. S. (2024). *Pemahaman Hadis Toleransi Beragama*. *Hikmah*, Vol. 21, No.1, *Jauari-Juni* 2024, <file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/muhammadshaleh123,+Sukono.pdf>
- Tazkia, H. (2020). *Kitab Taubid. Hadist Tazkia*, https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/kitab/1:77?page_haditses=9.
- Utsaimin, S. M. (2021). *Mencintai Saudara Seiman Termasuk Kesempurnaan Iman*. *Almanhaj*, <https://almanhaj.or.id/29663-mencintai-saudara-seiman-termasuk-kesempurnaan-iman-2.html>.
- Widiatmaka, P. H. (2022). *Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter*. *JIPSINDO*, 9(2), 119–133., [file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/cakpen,+119-133+\(1\)%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/cakpen,+119-133+(1)%20(1).pdf).
- Yanto, F. (2025). *Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Budaya*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.